

Menanamkan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul

Wianda Almadewi, Wakhudin

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

wiandaalma12345@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This study aims to describe how the character education of a love of reading is instilled through the School Literacy Movement at SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Although the results of the Computer-Based National Assessment (ANBK) show that SD Negeri 1 Purbalingga Kidul has a fairly good literacy level, in reality the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at this school is still not optimal. This is an interesting reason for researchers because there is a mismatch between potential and actual implementation. Daily literacy activities have not been implemented consistently, so that reading habits have not fully become part of the student's learning culture, as well as identifying factors that support and hinder its implementation. The approach used is a descriptive qualitative with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The research subjects included 5 students, a second-grade teacher, and the principal. Data validation was carried out using the Miles and Hubermas model. The data analysis process includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that reading is an important activity for gaining insight, expanding knowledge, and adding information. The success of the School Literacy Movement is highly dependent on the availability of libraries, reading corners, and access to quality books at schools. Students are required to participate in the School Literacy Movement for 10-15 minutes before classes begin. Each day, the activity begins by giving students the opportunity to choose a book of their choice. It is recommended that schools increase the consistency and scope of the School Literacy Movement so that reading can truly become an ingrained part of the students' culture.

Keywords: Characters like reading, School Literacy Movement, Quality Reading

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penanaman pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Walaupun hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) memperlihatkan bahwa SD Negeri 1 Purbalingga Kidul memiliki tingkat literasi yang cukup baik, kenyataannya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah ini masih belum optimal. Hal ini menjadi alasan menarik bagi peneliti karena terjadi tidak kesesuaian antara potensi dan implementasi nyata. Kegiatan literasi harian belum dilaksanakan secara konsisten, sehingga kebiasaan membaca belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi 5 siswa, guru kelas II, dan kepala sekolah. Validasi data dilakukan menggunakan model Miles dan Hubermas. Proses analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca merupakan aktivitas penting untuk memperoleh wawasan, memperluas pengetahuan, dan menambah informasi. Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada ketersediaan perpustakaan, sudut baca, serta akses terhadap buku-buku berkualitas di sekolah. Peserta didik diwajibkan mengikuti Gerakan Literasi Sekolah selama 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai. Setiap hari, kegiatan dimulai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku yang mereka sukai. Dianjurkan agar sekolah meningkatkan konsistensi dan cakupan dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah, sehingga kebiasaan membaca dapat benar-benar menjadi bagian dari budaya para siswa.

Kata kunci: Karakter gemar membaca, Gerakan Literasi Sekolah, Bacaan Bermutu



PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari kata Yunani “*karasso*” yang memiliki arti sebagai pola utama atau ciri khas, layaknya sidik jari. Pengertian ini menekankan bahwa karakter mencerminkan pola pikir dan perilaku unik yang dimiliki setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dalam konteks keluarga, komunitas, bangsa serta negara. Seorang anak dianggap memiliki karakter baik apabila ia mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab terhadap akibat dari pilihannya tersebut (Sari 2018: 206). Suatu upaya untuk membantu anak dalam membuat keputusan dengan penuh kebijaksanaan dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitarnya (Zaman 2019).

Istilah “karakter” sering kali disamakan dengan kata lain seperti “sifat bawaan”, “karakteristik”, “kepribadian” atau “moral”. Dari segi etimologi kata “karakter” memiliki berbagai makna. Dalam Bahasa Latin, “*character*” diartikan sebagai alat untuk memberi tanda. Dalam Bahasa Prancis, “*charessein*” berarti mengukir. Dalam Bahasa Jawa, “watak” merujuk pada ciri khas seseorang, sedangkan dalam Bahasa Indonesia “watak” diartikan sebagai sifat alami yang memengaruhi tingkah laku, kepribadian, kebiasaan, dan sikap seseorang. Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai moral serta membentuk kepribadian peserta didik (Priasti and Suyatno 2021).

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menciptakan kepribadian bangsa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Sistem ini melibatkan berbagai unsur, seperti pengetahuan, kesadaran atau niat, serta perilaku dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Penerapan pendidikan karakter meliputi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, lingkungan sekitar, serta dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga tercipta individu yang memiliki kepribadian yang utuh dan sempurna (insan kamil) (Wahiddin 2021).

Tujuan pendidikan karakter meliputi beberapa aspek berikut; Pertama, menumbuhkan sifat atau sikap positif dalam diri anak. Kedua, membiasakan siswa untuk berperilaku terpuji bagaimana cara menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan budaya masyarakat dalam diri individu, termasuk kearifan lokal yang bernuansa religius. Ketiga, mengembangkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab pada diri siswa. Keempat, mendorong serta meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kemandirian, kreativitas, dan pemahaman tentang kebangsaan. Kelima, menciptakan suasana sekolah yang aman, jujur, dan besahabat (Shoimah 2018).

Nilai-nilai karakter tertanam pada jiwa manusia. Karakter merupakan nilai-nilai khas yang mencakup pemahaman tentang kebaikan, tindakan nyata yang baik, serta dampak positif terhadap lingkungan, apa yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap serta perilakunya. Karakter manusia memiliki keunikan yang membedakannya dari hewan. Karakter hewan sepenuhnya dibentuk batasan-batasan alami, sedangkan manusia tidak demikian. Perbedaan utama antara tubuh manusia dan hewan terletak pada kemampuan berpikir yang dimiliki manusia (Pamungkas, Isawati, and Yuniarto 2022).

Berdasarkan pengertian dan definisi karakter tersebut, karakter mempunyai ciri khas serta menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Membangun karakter pribadi seseorang membutuhkan waktu atau proses yang panjang, mengingat proses ini merupakan, hasil belajar dari keseharian individu tersebut dengan lingkungan. Karakter dari setiap siswa berbeda dapat dilihat dari keseharian siswa, ada siswa yang belum membentuk karakternya dan adapula yang sudah terbentuk karakternya, hal inilah yang menjadi pemicunya kepribadian seorang siswa. Namun demikian, dapat

diatasi dengan memberikan motivasi, pengawasan, konsultasi dan sosialisasi (Wakhudin, Ernawati, and Anggoro 2023).

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dirancang di lingkungan sekolah dengan tujuan membentuk perilaku baik pada siswa. Pendidikan karakter adalah langkah serius yang dilakukan agar memudahkan seseorang dalam mengerti, menghormati dan bertindak sesuai dengan asas-asas moral yang pokok (Ayni, Azizah, and Pribadi 2022).

Kesesuaian antara teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan pelaksanaan pendidikan karakter dapat berperan dalam menumbuhkan sikap religius pada siswa dapat terlihat melalui berbagai aktivitas rutin, terutama pembiasaan melakukan kegiatan membaca non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Melalui program Gerakan Literasi Sekolah ini, siswa secara langsung maupun tidak langsung memperoleh ilmu dan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yaitu salah satunya nilai karakter gemar membaca (Nopitasari and Setyowati 2022).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berlandaskan spiritualitas. Berbicara berdasarkan pandangan Ki Hadjar Dewantara diketahui bahwa untuk memperjuangkan kemerdekaan lahir batin yang merupakan salah satu nilai karakter kebangsaan hanya dilaksanakan melalui tindakan yang mencerminkan budaya asli. Yang dimaksud gerakan budaya asli adalah gerakan pencerahan yang dilakukan melalui pendidikan yang berlandaskan spiritualitas untuk mendapatkan kemerdekaan yang hakiki atau kemerdekaan lahir batin. Ki Hadjar Dewantara yaitu melalui dalam pendidikan selalu ada diskursus agar masyarakat berpikir kritis. Perguruan taman siswa mengadopsi nilai-nilai karakter yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang dituangkan dalam berbagai karya tulisnya dan kemudian diwujudkan dalam tata kelola pendidikan di taman siswa (Acetylena 2018).

Nilai-nilai karakter dalam tut wuri handayani ditemukan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara yang dirangkum menjadi buku yaitu terdapat dalam ciptaan Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan dan demokratis dan leiderschap serta penulis lain yang membahas tentang tut wuri handayani. Nilai-nilai karakter dalam tut wuri handayani digali dari yang tersirat atau tersembunyi dan tersurat atau nampak dari filosofi tut wuri handayani yang berasal dari konsep tut wuri handayani, makna dan lambang memerlukan penafsiran atau hermeneutik dari suatu rangkaian kalimat dan kata atau dari informasi narasumber (Sugiyanto et al. 023)

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional yang bertujuan membentuk sekolah-sekolah yang mampu mengembangkan peserta didik agar memiliki sikap etis, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Tujuan ini diwujudkan dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai positif yang berlandaskan pada prinsip-prinsip universal. Dengan mengintegrasikan Pendidikan karakter ke dalam berbagai aspek pembelajaran dan aktivitas sekolah, diharapkan peserta didik tidak hanya mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan karakter berperan sebagai dasar utama dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, siap menghadapi berbagai tantangan masa depan, serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar (Pantiwati 2021).

Kemampuan literasi sebagai kompetensi dasar yang penting dalam kehidupan individu dan perkembangan masyarakat. Tingkat pembaca yang baik memungkinkan seorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup serta kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal literasi. Hasil survei menunjukkan bahwa literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan pelajar dari negara lain (Putrawangsa and Hasanah 2022).

Terdapat kesenjangan dalam kemampuan literasi, terutama di kalangan pelajar sekolah dasar, yang menjadi fondasi dalam membangun kebiasaan membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah. Sejak tahun 2015, pemerintah menetapkan program ini sebagai usaha pengembangan budi pekerti melalui melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit menggunakan buku non-pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa serta mengasah keterampilan membaca agar penguasaan pengetahuan menjadi lebih optimal. Gerakan Literasi Sekolah ini diterapkan khususnya di tingkat sekolah dasar (Puspito 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gemar berarti sangat menyukai sesuatu. Gemar membaca merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Istilah “gemar membaca” terdiri dari dua kata, yaitu “gemar” dan “membaca”. Menurut *American Library Association (ALA)*, kebiasaan membaca (*reading habit*) didefinisikan sebagai munculnya keinginan yang mendalam untuk memperkuat aktivitas membaca selama hidup, di mana kegiatan membaca menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas harian. Kebiasaan membaca ini mencakup upaya untuk secara rutin dan konsisten menyediakan waktu untuk membaca, baik untuk memperoleh informasi, hiburan, maupun meningkatkan wawasan dan pengetahuan pembaca (Oktarina 2018: 3).

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, sehingga siswa perlu dibiasakan untuk melakukannya secara rutin. Agar membaca menjadi kebiasaan yang menyenangkan, seseorang harus memiliki minat terlebih dahulu. Anak yang memiliki minat baca yang kuat cenderung menjadi gemar membaca, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka. (Fathiar, Badarudin, and Muslim 2019). Siswa yang gemar membaca biasanya sudah kegiatan membaca menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas harian. Banyak siswa yang belum menerapkan membaca sebagai suatu kebiasaan. Khususnya siswa laki-laki, mereka ada kemauan membaca apabila ada dorongan dari guru terlebih dahulu. Strategi yang dilakukan oleh guru agar siswa mau membaca yaitu dengan cara guru memberikan hadiah (*reward*) kepada siswa.

Menurut Kemendiknas, gemar membaca diartikan sebagai perilaku yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan lain-lain, yang pada akhirnya dapat menghasilkan kebijaksanaan bagi individu tersebut. Idah Laili mendeskripsikan gemar membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu khusus untuk membaca berbagai jenis bacaan dengan tujuan memberikan manfaat positif bagi diri sendiri sebagai pembaca (Kusumastuti 2017).

Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan aspek fisik dan mental, yang dapat tumbuh menjadi sebuah kebiasaan. Seperti halnya kebiasaan lainnya, membaca melibatkan proses fisik dan mental secara bersamaan. Bahkan bacaan yang sering siswa baca antara lain: cerita fiksi, dongeng, dan cerita rakyat. Membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relative lama. Membaca dapat diartikan secara sederhana sebagai proses menangkap makna yang terdapat dalam sebuah teks untuk mendapatkan informasi atau pemahaman, yang didasarkan pada pengalaman dan pemikiran pembaca (Wandani and Dewi 2021).

Gemar membaca menjadikan seseorang lebih bernilai dibandingkan individu lainnya yang tidak mempunyai kebiasaan membaca. Terlihat siswa yang gemar membaca mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Disaat siswa diberi sebuah pertanyaan cepat untuk menjawabnya, berbeda dengan siswa yang tidak terbiasa membaca mereka akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Gemar dalam konteks ini tentu saja berkaitan langsung dengan proses yang dilakukan secara berulang-ulang, dan individu tersebut menjiwai kegiatan membaca yang dilakukannya.

Gemar membaca dalam tahap lanjut akan memberikan bekal kepada individu untuk proses yang akan dilaluinya, tentu saja berbekal dengan materi yang telah dibacanya (Anindyarini dkk. 2019).

Karakter gemar membaca pada peserta didik harus diperkuat melalui dukungan dari berbagai pihak terkait. Sekolah menjadi salah satu elemen yang paling berperan dalam mengembangkan karakter ini. Dukungan sekolah dapat diwujudkan melalui kebijakan kepala sekolah, pembiasaan yang diterapkan oleh guru, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, motivasi dari dalam diri peserta didik juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan membaca dalam kehidupan mereka (Fatmasari dkk. 2022).

Pendidikan karakter yang menanamkan kebiasaan senang membaca termasuk salah satu faktor utama dalam pembentukan kepribadian anak. Peran orang tua sangat krusial dalam membiasakan anak-anak mereka membaca serta menanamkan nilai positif berkaitan kegiatan tersebut. Di lingkungan sekolah, penguatan karakter gemar membaca dapat diwujudkan melalui rutinitas membaca yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah. Program ini menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kemampuan literasi yang berkelanjutan sepanjang hidup. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai budi pekerti pada siswa, sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Literasi menjadi sarana penting bagi siswa untuk mengenal, mengerti, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan minat baca siswa dapat dijalankan melalui pembiasaan mereka membaca secara rutin (M. Fadillah 2016).

Orang tua memiliki peran utama dalam menyalurkan teladan dan motivasi kepada anak-anak untuk membangun kebiasaan membaca. Membaca dengan anak, memfasilitasi koleksi buku yang menarik di rumah, serta menetapkan waktu khusus untuk kegiatan membaca Bersama menjadi salah satu tahapan penting dalam menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Melalui aktivitas membaca, kemampuan kognitif, emosi, dan motorik anak dapat berkembang secara seimbang. Anak yang memiliki kebiasaan membaca cenderung mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak menyukainya. Selain itu, membaca memberikan pengetahuan dan wawasan luas, memungkinkan anak lebih mudah mengikuti diskusi dan memahami topik tertentu dibandingkan teman-temannya yang jarang membaca (Istiqomah, Waridah, and Mastiah 2022).

Namun, sebagian orang tua belum menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam menumbuhkan karakter gemar membaca pada anak. Beberapa dari mereka mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat positif membaca bagi pertumbuhan anak, atau menghadapi kendala seperti sibuk bekerja dan kekurangan fasilitas. Oleh sebab itu, kontribusi dari sejumlah pihak, termasuk sekolah dan masyarakat, sangat diperlukan melalui penyediaan sarana yang memadai agar orang tua dapat berperan maksimal dalam membentuk kebiasaan membaca yang baik pada anak (Muktiali, Edy, dan Nenda 2024).

Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul adalah salah satu institusi pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter gemar membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Namun demikian, sekolah tersebut belum sepenuhnya melakukan gerakan literasi secara rutin, padahal berdasarkan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) sekolah tersebut dikatakan sudah bagus dalam literasinya, tetapi gerakan literasi tidak dijalankan secara maksimal dan kurangnya minat baca pada peserta didik. Padahal penanaman karakter gemar membaca sangat krusial dan menjadi dasar yang harus dimiliki setiap siswa. Dengan adanya budaya membaca, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Siswa yang sudah terbiasa membaca akan

terus menumbuhkan dirinya secara berkelanjutan. Melalui budaya baca ini, konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dapat diwujudkan. Literasi merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam dunia pendidikan, di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul ini masih minim untuk melakukan pembiasaan membaca di kalangan siswa dapat berimbas pada kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran, lemahnya keterampilan berpikir kritis, secara terbatasnya wawasan mereka.

Penyebab utama menurunnya kemampuan literasi di tingkat sekolah dasar adalah kurangnya budaya membaca yang ditanamkan sejak dini. Sebagian besar siswa hanya membaca ketika mendapatkan instruksi dari guru saja, bukan sebagai bagian dari kebiasaan yang berkembang secara alami. Selain itu, minimnya inovasi dalam metode pengajaran turut berperan sebagai faktor yang memperburuk kondisi literasi di sekolah. Sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan ini, SD Negeri 1 Purbalingga Kidul telah menerapkan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna menanamkan kebiasaan membaca pada siswa. Program ini dirancang untuk membangun budaya membaca yang berkelanjutan melalui berbagai aktivitas, seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya kurangnya partisipasi aktif siswa serta keterbatasan inovasi dalam implementasi program. Oleh karena itu, peneliti ini berfokus pada analisis efektivitas Program Gerakan Literasi di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul dalam membentuk karakter gemar membaca di kalangan siswa, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter tetap menjadi salah satu fokus utama, termasuk karakter gemar membaca yang sebelumnya diperkenalkan dalam kurikulum terdahulu. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi, gerakan literasi sekolah tetap relevan sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca di kalangan peserta didik. Program Gerakan Literasi di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul dapat dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka melalui penerapan proyek berbasis literasi yang mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi bacaan sesuai minatnya, sehingga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa ingin tahu dapat berkembang. Dengan demikian, meskipun karakter gemar membaca tidak secara eksplisit disebutkan dalam Kurikulum Merdeka, esensi dari kebiasaan membaca tetap menjadi bagian penting dalam membangun Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi “kebhinekaan global” dan “bernalarnya kritis”.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji masalah terkait pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Penanaman pendidikan karakter gemar membaca pada tingkat sekolah dasar sangat penting dan menjadi fondasi yang harus dimiliki oleh setiap institusi pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah, peran guru dalam mendukung penerapan gemar membaca melalui Gerakan tersebut, serta faktor-faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang muncul sesuai dengan kondisi nyata di lokasi penelitian secara alamiah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul yang beralamat di Jalan Wiramenggala, Desa Purbalingga Kidul, Kabupaten Purbalingga, antara September 2024-Mei 2025. Pemilihan sekolah ini karena SD Negeri 1 Purbalingga Kidul belum melaksanakan

program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), meskipun berada di wilayah perkotaan. Walaupun hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) memperlihatkan bahwa SD Negeri 1 Purbalingga Kidul memiliki tingkat literasi yang cukup baik, kenyatannya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah ini masih belum optimal. Hal ini menjadi alasan menarik bagi peneliti karena terjadi tidak kesesuaian antara potensi dan implementasi nyata. Kegiatan literasi harian belum dilaksanakan secara konsisten, sehingga kebiasaan membaca belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas II, dan 5 siswa di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data serta setelahnya, dengan tahapan sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda untuk menguji kredibilitas data. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan pengaruh yang besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul. Melalui kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa dilatih membangun kebiasaan membaca sejak dini. Budaya ini diperkuat oleh peran aktif guru, penyediaan fasilitas seperti sudut baca dan perpustakaan, program GLS ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, termasuk: (1) Penyediaan sudut baca di kelas; (2); Kunjungan ke perpustakaan daerah (3); Motivasi dan keteladanan guru (4); Penilaian kegiatan membaca melalui mapel Bahasa Indonesia serta dukungan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SD Negeri 1 Purbalingga Kidul terletak di Jln. Wiramenggala, Purbalingga Kidul, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Tujuan utama pelaksanaan literasi di sekolah ini adalah untuk membentuk dan menanamkan karakter siswa. Melalui kegiatan literasi siswa dilatih untuk berpikir kritis, memahami informasi, serta mengekspresikan ide secara efektif dan kreatif. Literasi yang diterapkan di sekolah ini juga diarahkan untuk membangun karakter peserta didik, khususnya karakter gemar membaca. Melalui kegiatan membaca berbagai jenis bacaan baik cerita rakyat, budaya lokal, hingga kisah dari berbagai belahan dunia.

Kepala Sekolah SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, Nasib Sunyoto mengungkapkan, penerapan minat baca tumbuh melalui Gerakan literasi sekolah (GLS) telah dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Salah satu bentuk konkret dari penerapan ini adalah keberadaan sudut baca di dalam setiap kelas, yang digunakan untuk membiasakan siswa membaca buku di sela-sela waktu kosong. Sudut baca ini menjadi salah satu sarana utama untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini di lingkungan kelas.

Nasib Sunyoto menjelaskan, penerapan nilai karakter gemar membaca sangat penting dilakukan karena setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan membaca yang berbeda. Sebagian siswa bahkan masih mengalami kesulitan membaca khususnya kelas rendah. Oleh karena itu, program Gerakan literasi sekolah menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Mulai kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, siswa yang semula belum lancar dalam membaca dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, kegiatan literasi juga memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan siswa, sehingga mereka lebih siap dalam menerima materi pembelajaran.

Untuk membentuk karakter gemar membaca, sekolah menerapkan kegiatan membaca 10-15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Kepala sekolah menekankan bahwa dengan rutinitas membaca yang teratur, siswa tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga mampu mencerna isi bacaan dengan lebih baik. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam menumbuhkan daya pikir kritis, memperluas kosa-kata, dan membentuk karakter yang cerdas serta memiliki wawasan yang luas.

Faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi di antaranya adalah rendahnya minat baca siswa, dan keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana yang tersedia seperti koleksi buku yang kurang memadai, serta pengaruh penggunaan gawai yang cenderung mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca. Namun demikian, kepala sekolah juga menilai bahwa teknologi seperti handphone dapat diarahkan sebagai media untuk membaca digital jika digunakan dengan bijak.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung keberhasilan GLS, salah satunya adalah keberadaan perpustakaan sekolah yang aktif dan terkelola dengan baik. Dengan adanya program GLS, perpustakaan menjadi lebih hidup dan berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar. Banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat untuk membaca buku yang mereka minati.

Mengenai inisiatif membaca, kepala sekolah menyampaikan bahwa tidak semua siswa harus disuruh membaca. Beberapa siswa telah menunjukkan kemandirian dengan membaca secara sukarela. Namun, bagi siswa yang belum terbiasa, guru tetap memberikan dorongan dan pengawasan agar mereka tidak tertinggal.

Yuli Winarti selaku guru kelas II mengatakan, penanaman nilai karakter gemar membaca tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi itu sendiri. Guru menjelaskan bahwa dengan membiasakan literasi, daya Tarik siswa terhadap bacaan dapat meningkat. Meski pada awalnya Sebagian siswa masih kurang berminat terhadap kegiatan membaca, guru secara aktif memberikan pemahaman bahwa literasi sangat berguna, terutama dalam konteks mengerjakan soal-soal penilaian semester atau akhir semester. Oleh karena itu, guru berupaya menanamkan nilai pentingnya literasi agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu mengerjakan soal dengan lebih percaya diri.

Terkait jenis buku yang disukai oleh siswa, guru mengungkapkan bahwa minat baca siswa sangat dipengaruhi oleh usia dan tingkat kelas. Untuk siswa kelas rendah buku bergambar dan cerita bergambar menjadi pilihan yang paling disukai karena mampu menarik perhatian dan imajinasi mereka. Sementara itu, siswa di kelas tinggi cenderung menyukai bacaan nonfiksi seperti buku tentang planet, sejarah, dan sains populer yang tetap disajikan dengan bahasa ringan. Namun, secara umum siswa kurang tertarik membaca buku yang terlalu tebal karena dianggap membosankan dan tidak menarik. Oleh sebab itu, penyediaan referensi bacaan yang sesuai kebutuhan minat dan usia siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan GLS.

Pembahasan

Ketika menghadapi hambatan dalam pelaksanaan literasi, guru tidak tinggal diam. Ia menyampaikan bahwa pendekatan yang dilakukan termasuk memberikan motivasi, nasihat, dan perhatian kepada siswa tentang pentingnya membaca. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa literasi membawa manfaat besar, seperti menambah wawasan, memperkuat daya ingat terhadap isi bacaan, serta mempermudah pemahaman materi saat ujian. Dengan motivasi yang tepat, siswa diharapkan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan membaca dan tidak melihatnya sebagai beban.

Namun, pelaksanaan membaca tidak terpisahkan dari hambatan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya motivasi siswa untuk membaca. Masih banyak siswa yang belum menyadari bahwa membaca adalah kegiatan yang sangat penting dan

merupakan gerbang ilmu pengetahuan. Rendahnya kesadaran ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk karakter gemar membaca.

Untuk mendukung pelaksanaan GLS, guru menyebutkan bahwa penilaian terhadap kegiatan membaca juga dilakukan, khususnya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menggunakan buku evaluasi untuk mencatat kemajuan membaca siswa. Evaluasi ini bersifat kualitatif dan berfungsi untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca, misalnya dengan memberikan nilai baik jika siswa telah menunjukkan peningkatan dalam membaca.

Selain itu, peran kepala sekolah juga sangat penting dalam mendukung gerakan literasi ini. Kepala sekolah secara berulang kali memberikan arahan dan motivasi oleh guru agar senantiasa mengajak siswa gemar membaca. Salah satu momen penting adalah ketika kepala sekolah menyampaikan pesan literasi saat upacara bendera, yang berisi ajakan langsung kepada siswa untuk menyadari pentingnya kegiatan membaca dan menjadikannya kebiasaan harian.

Guru juga menyampaikan kesannya terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Menurutnya, program ini memberikan dampak yang sangat positif. Ia merasa sangat mendukung keberadaan gerakan ini karena dapat memudahkan siswa dalam menghadapi berbagai evaluasi, terutama di jenjang kelas rendah yang masih sangat membutuhkan bimbingan membaca. Dengan pelaksanaan literasi yang konsisten, siswa dapat lebih lancar membaca, memahami isi bacaan, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan soal-soal pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kepala sekolah dan guru telah berupaya menanamkan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Guru menanamkan karakter gemar membaca dengan cara memberikan motivasi serta memberikan arahan kepada siswa. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik, seperti menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, gerakan ini juga memupuk semangat membaca di kalangan siswa. Dari hasil observasi dan pengamatan saat proses membaca, terlihat bahwa siswa yang memiliki kebiasaan gemar membaca memperoleh lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan siswa yang kurang gemar membaca.

Peserta didik yang gemar membaca tanpa diperintah dengan kemauan sendiri untuk membaca. Pada jam istirahat, peserta didik memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca buku di perpustakaan. Sebelum pelaksanaan gerakan literasi, guru terlebih dahulu memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya membaca. Melalui kegiatan gerakan literasi sekolah, peserta didik berkesempatan untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta memperoleh berbagai informasi dari buku yang dibacanya.

Dengan membiasakan diri membaca, peserta didik akan tumbuh menjadi generasi penerus yang memiliki cakrawala pengetahuan yang luas dan mampu berpikir secara kritis". Kutipan wawancara tersebut memberikan informasi bahwa membaca merupakan suatu kegiatan peserta didik sangatlah penting dan dengan membaca buku dapat memperoleh wawasan, menambah pengetahuan, dan menambah informasi karena membaca merupakan fondasi yang penting.

Setiap hari, Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa membaca selama 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini diawali dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan ketertarikan masing-masing. Guru berperan dalam menumbuhkan minat baca agar siswa memiliki karakter gemar membaca. Program ini juga efektif dalam meningkatkan minat baca karena dilakukan secara rutin setiap hari, sehingga kebiasaan membaca menjadi bagian dari diri siswa. Penanaman kebiasaan membaca ini bertujuan untuk melatih siswa agar mulai gemar membaca sejak usia dini. Gerakan Literasi Sekolah tidak

hanya berfungsi untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat membaca di kalangan mereka. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses membaca, siswa yang memiliki kebiasaan gemar membaca cenderung memperoleh lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan siswa yang kurang gemar membaca. Siswa yang gemar membaca melakukannya secara sukarela tanpa perlu disuruh. Bahkan pada waktu istirahat, mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membaca buku di perpustakaan.

Guru memantau kemajuan siswa melalui tindak lanjut yang sekaligus menjadi bagian dari proses penilaian. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kebebasan untuk membaca buku yang sesuai dengan minat mereka. Jenis bacaan yang paling banyak digemari oleh siswa adalah buku fiksi, karena mereka cenderung menyukai buku yang memiliki ilustrasi serta jumlah teks yang tidak terlalu banyak.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tujuan utama untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini. Apabila kebiasaan membaca sudah diterapkan sejak dini, maka kegiatan tersebut akan menjadi bagian dari rutinitas alami anak. Namun, tidak semua anak akan menyukai kegiatan membaca jika tidak dilatih sejak kecil. Keberhasilan dalam menumbuhkan minat baca sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali karakter masing-masing siswa. Guru dapat mengamati kecenderungan minat siswa melalui jenis bacaan yang mereka sukai. Contohnya, dari 28 siswa kelas IV, minat bacaan mereka bervariasi, mulai dari majalah, cerita rakyat, legenda, dan jenis bacaan lainnya.

Kutipan wawancara tersebut menegaskan bahwa kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai menimbulkan efek positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa terbiasa membaca setiap hari, mereka menjadi lebih memiliki kemampuan untuk menjawab soal-soal yang ada di buku selama pembelajaran berlangsung. Tahap pembelajaran ini dibuat dengan tujuan mempertahankan minat baca siswa secara berkelanjutan, mengatur kegiatan membaca secara terstruktur, serta meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui penggunaan buku pengayaan dan buku teks pembelajaran.

Peran guru sangat penting bagi siswa, terutama dalam mengembangkan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Selain sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Sikap teladan yang ditunjukkan guru menjadi panutan yang baik bagi siswa. Sebagai pemimpin, guru memegang peranan kunci dalam kegiatan literasi di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi sosok teladan, motivator, dan fasilitator bagi siswa dalam proses pembiasaan, pengembangan, serta pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter “gemar membaca” di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca selama 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai terbukti efektif dalam membangun budaya membaca.

Pelaksanaan program GLS ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, meliputi: (1) Penyediaan sudut baca di kelas; (2); Kunjungan ke perpustakaan daerah (3); Motivasi dan keteladanan guru (4); Penilaian kegiatan membaca melalui mapel Bahasa Indonesia. Faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah, ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan, serta adanya pelatihan literasi bagi para guru. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya minat baca siswa, pengaruh penggunaan gadget, serta terbatasnya koleksi buku yang sesuai dengan usia dan minat anak.

Tabel 1 Pelaksanaan Program GLS Secara Bertahap

No	Kegiatan
1	Penyediaan sudut baca di kelas
2	Kunjungan ke perpustakaan daerah
3	Motivasi dan keteladanan guru
4	Penilaian kegiatan membaca melalui mapel Bahasa Indonesia

Literasi merupakan aspek mendasar dalam pembentukan karakter sekaligus penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum Pelajaran dimulai dan upaya menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan teks seperti pemasangan slogan, poster, serta penataan kelas yang nyaman dan penuh bacaan sangat mendukung proses belajar siswa. Pendampingan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat diperlukan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai kegiatan literasi di sekolah (Subhananto et al. 2024: 65).

Disarankan agar siswa di kelas rendah melakukan dua jenis kegiatan membaca, yaitu membaca nyaring secara terbimbing dan membaca dalam hati. Pembelajaran membaca nyaring terbimbing biasanya diterapkan pada siswa kelas I dan II dengan menggunakan buku cerita bergambar berukuran besar. Buku tersebut berisi materi bacaan sederhana yang mengenalkan konsep lingkungan, keluarga, serta benda-benda yang sering dijumpai sehari-hari. Proses membaca nyaring melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca di depan kelas, menuliskan isi bacaan pada papan tulis, dan mengajak siswa lainnya untuk bersama-sama memberikan koreksi atau tanggapan terhadap bacaan tersebut (Ramandanu 2019: 14).

Kebiasaan membaca mampu memperluas wawasan, memperbaiki cara pandang, serta mengembangkan pola pikir seseorang, sekaligus melatih keterampilan social dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, peran ibu sangat penting untuk mendorong minat baca anak dengan membacakan cerita secara rutin. Cara ini dapat membuat anak-anak lebih tertarik pada buku dan mengenal dunia literasi dengan cara yang menyenangkan (Tri Widyahening and Al Hakim 2024)

SIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan pengaruh yang besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul. Melalui kegiatan membaca 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa dilatih membangun kebiasaan membaca sejak dini. Budaya ini diperkuat oleh peran aktif guru, penyediaan fasilitas seperti sudut baca dan perpustakaan, program GLS ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, termasuk: (1) Penyediaan sudut baca di kelas; (2); Kunjungan ke perpustakaan daerah (3); Motivasi dan keteladanan guru (4); Penilaian kegiatan membaca melalui mapel Bahasa Indonesia serta dukungan kepala sekolah. Namun demikian, GLS masih menemui berbagai kendala seperti rendahnya minat baca. Meski begitu, Upaya terus dilakukan melalui pendekatan motivasional, pemilihan bahan bacaan sesuai usia dan minat. Program ini mendukung penguatan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi “kebhinekaan global” dan “bernalar kritis”. Oleh karena itu, keberlanjutan dan penguatan program literasi sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan generasi cerdas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. 2018. "Hadjar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)." *Journal of Islamic Education Studies* III(1).
- Anindyarini, Atikah, Sumarwati, Budi Waluyo, Sri Hastuti, and Yant Mujiyanto. 2019. "Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng." *Senadimas* 7(1).
- Arto, Subi, and Wakhudin Wakhudin. 2021. "The Role of Teachers in Improving the Discipline Character of Students." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 13(2):71. doi: 10.30595/dinamika.v13i2.11552.
- Ayni, Nuril, Risma Nurmaning Azizah, and Reksa Adya Pribadi. 2022. "Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10(1). doi: 10.47668/pkwu.v10i1.353.
- Fathiar, Anggit, Badarudin Badarudin, and Aji Heru Muslim. 2019. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Gemar Membaca Peserta Didik Melalui Model Predict Observe Explain Berbasis Literasi." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 4(2):92. doi: 10.31602/muallimuna.v4i2.1863.
- Fatmasari, Era, Rizki Alfiana, Ninda Silvia, and Parasian Sinambella. 2022. "Analisis Karakter Gemar Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Research* 3(3). doi: 10.37251/jber.v3i3.271.
- Istiqomah, Kumil, Waridah Waridah, and Mastiah Mastiah. 2022. "PERAN ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI." *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1). doi: 10.46368/mkjpaud.v2i1.677.
- Kusumastuti, Narendradewi. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun Cultivating Moral Values through Storytelling Activity." *Fondasi Dan Aplikasi* 5(2).
- M. Fadillah. 2016. "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN-PERMAINAN EDUKATIF." *PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Muktiali, Saiful, Sarwo Edy, and Nenda Nenda. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Gemar Membaca Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(1):499–509. doi: 10.31004/basicedu.v8i1.7142.
- Nopitasari, Eryka Tri, and Raden Roro Nanik Setyowati. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan." *Journal of Civics and Moral Studies* 6(2):1–16. doi: 10.26740/jcms.v6n2.p1-16.
- Oktarina, Ary. 2018. "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di SD N Golo Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun Ke-7 2018* 30(7):2.941-2.951.
- Pamungkas, S. K., I. Isawati, and T. Yuniyanto. 2022. "Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Colaborative Learning." *Jurnal Candi* 18(2).
- Pantiwati, Yuni. 2021. "MODEL PEMBELAJARAN LI-PRO-GP (LITERASI BERBASIS PROYEK TERINTEGRASI GLS DAN PPK)." *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)* 2. doi: 10.31000/sinamu.v2i0.3593.
- Priasti, Silvia Nur, and Suyatno Suyatno. 2021. "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7(2):395. doi: 10.33394/jk.v7i2.3211.
- Puspito, Danang Wahyu. 2017. "Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah." *Konferensi Bahasa Dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching)* II 3(2).
- Putrawangsa, Susilahudin, and Uswatun Hasanah. 2022. "Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA Dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi Dan Numerasi." *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1).

- Ramandanu, Febriana. 2019. "GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA SISWA." *Mimbar Ilmu* 24(1). doi: 10.23887/mi.v24i1.17405.
- Sari, Puput Purwita. 2018. "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7(2):205–17. doi: 10.24090/jimrf.v7i2.2521.
- Shoimah, Lailatus. 2018. "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah." [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Article/View/4206](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jktp/Article/View/4206) 1(2):169–75.
- Subhananto, Aprian, Helminsyah Helminsyah, Mira Dahlia Sari, Zulheri Is, and Rita Wahyuni. 2024. "Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1). doi: 10.47776/praxis.v2i1.835.
- Sugiyanto, Sugiyanto, Syamsu Yusuf-LN, Mamat Supriatna, and Amin Budiamin. 2023. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14(1):91–103. doi: 10.21831/jpka.v14i1.59168.
- Tanjung, Rahman, Amir Supandi, and Nazma Nurhaolah. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Tahsinia* 1(1):82–91. doi: 10.57171/jt.v1i1.43.
- Tri Widyahening, Christiana Evy, and Luqman Al Hakim. 2024. "Peran Ibu Dalam Membudayakan Minat Baca Melalui Kegiatan Mendongeng Bagi Anak." *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 4(2). doi: 10.36908/akm.v4i2.986.
- Wahiddin, Ihsa. 2021. "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dala Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam."
- Wakhudin, Wakhudin, Asih Ernawati, and Subuh Anggoro. 2023. "Developing the Religious Character of Primary School Students with Habituation." doi: 10.4108/eai.22-7-2023.2335704.
- Wandani, Amalia Rizki, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(2):34–39. doi: 10.56393/decive.v1i2.225.
- Zaman, Badrus. 2019. "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndonesia." *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2(1):16–31.